

DETERMINAN TINGKAT KEMISKINAN DI JAWA TENGAH TAHUN 2002 – 2018

DETERMINANT OF POVERTY LEVELS IN CENTRAL OF JAVA 2002 – 2018

¹⁾Gilang Bondoyudho, ²⁾Lorentino Togar Laut, ³⁾Yustirania Septiani
^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia
Gilang.bondoyudho@gmail.com

Abstrak

Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah dari tahun 2002-2018 mengalami penurunan secara terus menerus tercatat tingkat kemiskinan tertinggi pada tahun 2002 sebesar 23.06% sedangkan tingkat kemiskinan terendah tercatat pada tahun 2018 sebesar 11.9%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial antara indeks pembangunan manusia, inflasi, upah minimum provinsi, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2018 dan pengaruh secara bersama-sama antara variabel indeks pembangunan manusia, inflasi, upah minimum provinsi, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2002-2018. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data runtut waktu (*time series*) Provinsi Jawa Tengah tahun 2002-2018 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) ada pengaruh signifikan antara indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2002-2018; (2) tidak ada pengaruh signifikan antara inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2002-2018; (3) ada pengaruh signifikan antara upah minimum provinsi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2002-2018; (4) tidak ada pengaruh signifikan antara tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2002-2018; (5) Dari seluruh variabel yaitu indeks pembangunan manusia, inflasi, upah minimum provinsi, dan tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2002-2018.

Kata Kunci: Tingkat Kemiskinan, IPM, inflasi, UMP, TPT

Abstract

The poverty rate in Central Java from 2002-2018 experienced a continual decline recorded the highest poverty rate in 2002 of 23.06% while the lowest poverty rate was recorded in 2018 of 11.9%. The purpose of this study is to determine whether there is a partial effect between the index of human development, inflation, provincial minimum wages, and the level of open unemployment on poverty levels in Central Java Province in 2010-2018 and the joint effect between the variables of the human development index, inflation, the provincial minimum wage, and the unemployment rate open to the poverty rate in Central Java Province in 2002-2018. In this research, the data used is the time series data of Central Java Province in 2002-2018 obtained from the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia (BI). Analysis of the data used in this study is multiple linear regression. From the results of this study it can be seen that (1) there is a significant influence between the human development index on poverty levels in Central Java in 2002-2018; (2) there is no significant effect between inflation on poverty levels in Central Java in 2002-2018; (3) there is a significant influence between the provincial minimum wage on poverty levels in Central Java in 2002-2018; (4) there is no significant effect between the level of open unemployment on the level of poverty in Central Java in 2002-2018; (5) Of all the variables namely human development index, inflation, provincial minimum wage, and the level of open unemployment have a joint effect on poverty level in Central Java Province in 2002-2018.

Key word: Proverty Level, Human Development Index, Inflation, The Provincial Minimum Wage.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan yang mendasar atas struktur social, sikap-sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro, 2006:11- 12).

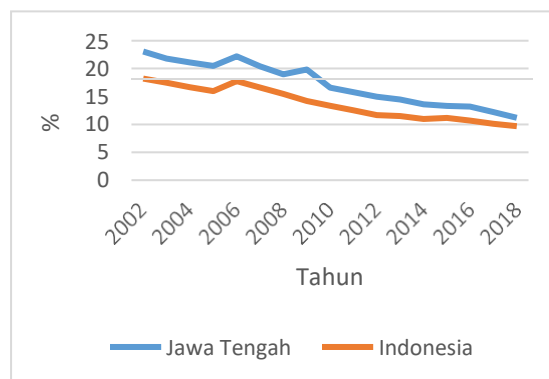
Salah satu tujuan dari pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan agar dapat menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Sasaran pembangunan nasional menurunkan tingkat kemiskinan yang menjadi permasalahan klasik sampai saat ini. Kemiskinan penting untuk segera ditanggulangi karena dapat mengakibatkan sulitnya masyarakat dalam mendapatkan mutu pendidikan yang berkualitas, pelayanan publik yang prima, pelayanan kesehatan yang baik.

Rata-rata tingkat kemiskinan di Indonesia 5 tahun terakhir mencapai 10,51%. Akan tetapi jika melihat rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dalam 5 tahun terakhir berdasarkan BPS menunjukkan 5,34% sedangkan rata-rata

pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam 5 tahun terakhir mencapai 5,06%.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang tinggi tidak dibarengi dengan penurunan tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kejanggalan pada tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Kemiskinan adalah masalah sosial yang kompleks yang juga menuntut penanganan secara komprehensif. Masalah kemiskinan tidak dapat direduksi secara sederhana sebagai masalah kurangnya pendapatan, dan diberi solusi yang sederhana, misalnya dengan memperluas kesempatan (Jalu 2019 : 92)



Sumber : Badan Pusat Statistik 2018

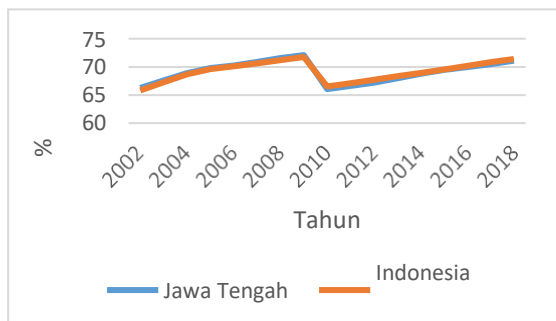
Gambar 1 Perbandingan Tingkat Kemiskinan Jawa Tengah dan Indonesia 2002-2018

Dilihat dari gambar 1 menggambarkan perbandingan tingkat kemiskinan Jawa Tengah dan Indonesia. Terlihat dari gambar 1 tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Tengah berada diatas tingkat kemiskinan di Indoneisa dari tahun ke tahun. Menurut Aldino (2018 :4-5) masalah

kemiskinan dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang saling berkaitan antara satu sama lain. Dalam hal ini tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu Tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia, upah minimum, dan jumlah penduduk.

Indeks Pembangunan Manusia mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup, sebagai ukuran kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat IPM maka modal manusia akan semakin baik dalam menjalankan roda perekonomian.

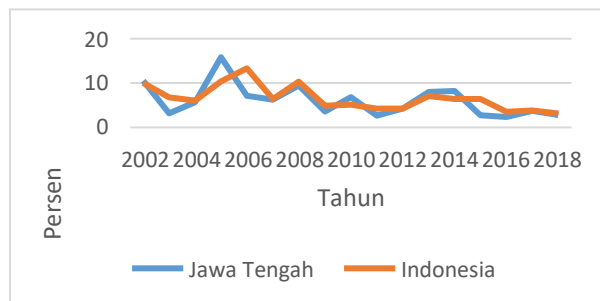
Hal ini dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Rasidin K dan Bonar M, 2004).



Sumber : Badan Pusat Statistik 2018

Gambar 2. Perbandingan IPM Jawa Tengah dan Indonesia 2002 – 2018

Dari gambar 2 menggambarkan tentang perbandingan indeks pembangunan manusia Jawa tengah dengan Nasional. Pada gambar tersebut terlihat bahwa terjadi patahan pada tahun 2009 dikarenakan metode ipm yang digunakan berbeda. Metode lama dan metode baru yang membedakan adalah penggunaan unsur dari indikatornya. Dari tahun ke tahun indeks pembangunan manusia Jawa Tengah selalu berada di bawah indeks pembangunan manusia di Indonesia yang artinya indeks pembangunan manusia Jawa Tengah masih berada di bawah rata rata Nasional. Dari data diatas dapat dilihat indeks pembangunan manusia kian membaik baik Jawa Tengah maupun Indonesia.



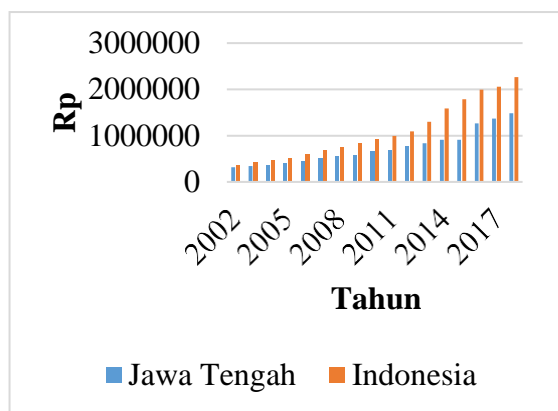
Sumber : Badan Pusat Statistik 2018

Gambar 3. Perbandingan Inflasi Jawa Tengah dan Indonesia tahun 2002 -2018

Kemiskinan juga akan selalu berhubungan dengan tingkat inflasi (Kuncoro 2010:58). Dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan kesulitan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari sehari. Inflasi merupakan Kenaikan

harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara (BPS, 2018). Inflasi di Jawa Tengah mengalami fluktuasi dari 2002 sampai 2018 angka tertinggi tercatat pada tahun 2005 mencapai 15,8 dan inflasi terendah pada tahun 2016 sebesar 2,36. Secara keseluruhan tingkat inflasi Jawa Tengah masih tinggi dari pada tingkat inflasi di Indonesia terbukti dari rata rata tingkat inflasi Jawa Tengah menunjukkan 6,61 sedangkan rata rata tingkat inflasi di Indonesia lebih rendah dengan angka 6,08.

Hal ini sebanding dengan teori yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat inflasi maka tingkat kemiskinan akan semakin rendah dan begitu sebaliknya.



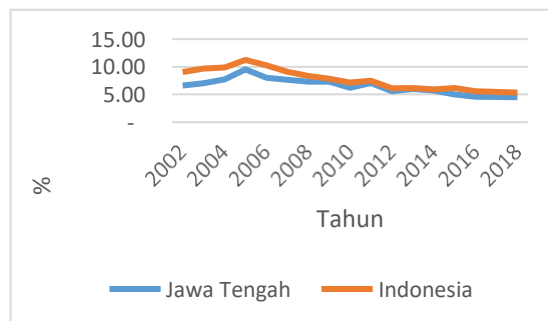
Sumber : Badan Pusat Statistik 2018

Gambar 4. Upah Minimum Provinsi Jawa Tengah dan Rata – Rata Upah Minimum Provinsi di Indoneisa 2002-2018

Faktor lain yang dapat meminimalisir

kemiskinan adalah ditetapkannya upah minimum di suatu daerah. Menurut Kertonegoro (2000:54) upah minimum adalah sesuatu ketetapan upah minimum yang harus dikeluarkan pemerintah berdasarkan usulan atau masukan dari komisi pengupahan dan jaminan social dari dewan ketenagakerjaan daerah tentang keharusan perusahaan untuk dapat membayarkan sekurang-kurangnya sejumlah upah kepada pekerja yang paling rendah tingkatannya.

Dari data diatas menunjukkan bahwa provinsi Jawa Tengah masih berada dibawah rata rata upah minimum provinsi di Indonesia akan tetapi upah minimum provinsi selalu meningkat dari tahun ke tahun



Sumber : Badan Pusat Statistik 2018

Gambar 5. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Tengah dan Tingkat Pengangguran Terbuka Indoneisa 2002 – 2018

Tingkat kemiskinan juga akan selalu berhubungan dengan tingkat pengangguran terbuka. Dikarenakan semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka maka masyarakat akan sulit memenuhi kebutuhan sehari hari karena tidak memiliki penghasilan (Sukirno 2010;331). Secara keseluruhan angka tingkat

pengangguran terbuka Jawa Tengah masih lebih baik dari pada tingkat pengangguran terbuka Indonesia dari tahun ke tahun. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tingginya tingkat pengangguran akan di barengi dengan tingginya tingkat kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian deksriptif analisis yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran suatu obyek yang sedang diteliti melalui sampel data yang telah dikumpulkan dan membuat kesimpulan yang belaku umum (Sugiyono 2017:29). Penelitian ini dibuat untuk menjelaskan pengaruh indeks pembangunan manusia, inflasi, upah minimum provinsi, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah penelitian dengan menggunakan analisis data berbentuk angka dengan tujuan untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti (Suryani dan Hendryadi, 2015:2).

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan indeks pembangunan manusia (X1), inflasi (X2), upah minimum provinsi (X3), dan tingkat

pengangguran terbuka (X4) sebagai variabel bebas atau independen, sedangkan tingkat kemiskinan (Y) sebagai variabel terikat atau dependen

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan mendapatkan infirmasi atau menyalin data yang sudah ada melalui jurnal, dokumentasi, dan lain lain yang masih berhubungan dengan penelitian ini

Teknis Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan ujian linear berganda, metode mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang terbaik (Ghozali,2011;105). Tujuannya, hasil estimasi haruslah memenuhi syarat-syarat asumsi klasik agar mendapatkan nilai penafsir yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan regresi linear berganda. Selain itu uji asumsi klasik dilakukan untuk meramalkan atau mengetahui kondisi dimasa yang akan datang

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi secara normal. Cara untuk melihat normalitas adalah dengan analisis grafik dan

uji statistic. Analisis grafik merupakan cara termudah tetapi bisa menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Pengujian normalitas residual yang banyak digunakan adalah uji Jarque-Bera (JB). Uji JB adalah uji normalitas untuk sampel besar (Ghozali,2013 : 165).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan residual tidak bebas observasi ke observasi lain, sering terjadi pada data runtutan waktu atau time series. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien (Ghozali, 2013:137)

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Jika antar variabel independen X's terjadi multikolinearitas sempurna, maka koefisien regresi variabel x tidak dapat ditentukan nilai standar error menjadi tak hingga. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi

korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan memperhatikan probabilitas t statistic hasil regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model, diantaranya nilai R² yang dihasilkan sangat tinggi, tetapi secara individual variabel independen banyak tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen. Selanjutnya bisa dengan melakukan regresi parsial. Atau bisa dengan melakukan korelasi antara variabel- variabel independen. Bila nilai korelasi antar variabel independen lebih dari 0,85 maka terjadi multikoleniaritas (Ghozali, 2013:79)

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaran varian dari residual suatu pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi karena adanya outlier (data ekstrim). Atau juga ada kesalahan spesifikasi model seperti ada variabel independen penting yang belum dimasukkan kedalam model. Akibat adanya heteroskedastisitas, estimator menjadi tidak efisien serta standar error dari model regresi menjadi bias sehingga menyebabkan nilai t statistic dan f hitung bias. Dampak akhirnya adalah pengambilan kesimpulan statistik untuk pengujian hipotesis menjadi tidak valid. Model regresi yang baik adalah yang

homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013 : 93-95)

2. Analisis Linear Berganda

Model regresi linear berganda ingin menguji pengaruh dua atau lebih variabel dependen terhadap suatu variabel dependen dan umumnya dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut Ghozali (2017:19)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

Keterangan:

Y = Tingkat Kemiskinan
 α = Konstanta
 X1 = Indeks pembangunan manusia
 X2 = Inflasi
 X3 = Upah minimum provinsi
 X4 = Tingkat pengangguran Terbuka
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Variabel Independen
 μ = Kesalahan yang disebabkan faktor acak (error)

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan satuan dalam variabel yang menyebabkan harus menggunakan model logaritma natural untuk mengurangi gejala Heteroskedastisitas dan mengetahui kepekaan antar variabel. Manfaat dari menggunakan model logaritma natural adalah bahwa koefisien β akan menunjukkan elastisitas Y sebagai variabel dependen

terhadap X sebagai variabel independen yaitu untuk perubahan pada X (Gujarati, 2011:49). Agar dapat diestimasi maka persamaan regresi di transformasikan kedalam logaritma berganda dengan persamaan sebagai berikut

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

Keterangan:

Y = Tingkat Kemiskinan
 α = Konstanta
 X1 = Indeks pembangunan manusia
 X2 = Inflasi
 $\ln X_3$ = Upah minimum provinsi
 X4 = Tingkat pengangguran terbuka
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Variabel Independen
 μ = Kesalahan yang disebabkan faktor acak (error)

Analisis regresi linear berganda digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat

3. Uji Statistik

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Kuncoro (2004:84) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Formula menghitung koefisien determinasi

adalah :

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - \frac{(n-1) \left[\frac{S^2}{TSS} \right]}{\frac{R^2}{n-k}}$$

Nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan kedalam model. Implikasi dari rumus persamaan diatas adalah (Gujarati dalam Kuncoro, 2004:85):

- a) Untuk $k > 1$ dan $\text{adjusted } R^2 < R^2$, bila jumlah variabel independen ditambah, maka $\text{adjusted } R^2$ naik dengan jumlah kenaikan kurang dari R^2
- b) $\text{Adjusted } R^2$ dapat bernilai negatif kendati R^2 selalu positif. Bila $\text{adjusted } R^2$ bernilai negatif maka nilainya dianggap nol
- c) Secara umum, bila tambahan variabel independen merupakan prediktor yang baik, maka akan menyebabkan nilai varian naik, dan pada gilirannya $\text{adjusted } R^2$ meningkat. Sebaliknya, bila tambahan variabel baru tidak meningkatkan varian maka $\text{adjusted } R^2$ akan menurun. Artinya tambahan variabel baru tersebut bukan merupakan prediktor yang baik bagi variabel dependen

Uji t

Uji t dilakukan bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh antar variabel secara individu dalam menerangkan

terhadap variabel dependen (Ghozali 2018 : 98).

Untuk menghitung t_{hitung} menggunakan rumus

$$T_{hitung} = (\beta_i - \beta_o) / S_b$$

Untuk menentukan taraf nyata (signifikansi level), yaitu $\alpha = 0,05$

Bila $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} maka H_o ditolak dan H_a diterima

Bila $t_{hitung} \leq$ dari t_{tabel} , maka H_o diterima dan H_a ditolak

Uji F Statistik

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali 2018 : 98).

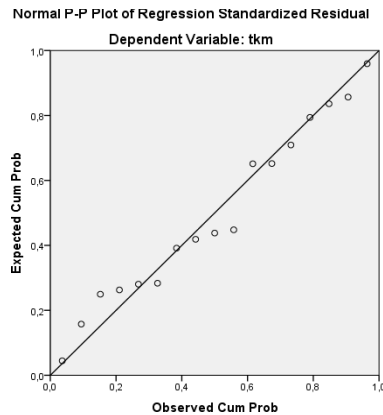
Kesimpulan menolak atau menerima H_o :

- 1) Apabila $F_{hitung} \leq F_{table}$ maka H_o diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang positif dari variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) terhadap variabel dependen (Y).
- 2) Apabila $F_{hitung} > F_{table}$ maka H_o ditolak dan H_1 diterima, berarti ada pengaruh yang positif dari variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) terhadap variabel dependen (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Sumber : Hasil Analisis SPSS, Data diolah

Gambar 6. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan dari hasil uji normalitas yang terlihat pada grafik *P-Plot of Regression Standardized Residual* pada gambar 4.3 terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara anggota-anggota variabel dalam penelitian. Untuk mendeteksi metode ini adalah dengan melihat ketentuan nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi > 0,05 maka dikatakan berdistribusi normal. Apabila nilai signifikansi <0,05 maka terjadi autokorelasi. Berikut ini hasil uji autokorelasi dengan metode *Run Test*

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,13984
Cases < Test Value	8
Cases >= Test Value	9
Total Cases	17
Number of Runs	7
Z	-,991
Asymp. Sig. (2-tailed)	,322
a. Median	

Sumber : Hasil Analisis SPSS, data dioalah

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari hasil uji Run Test didapat nilai sebesar 0,322 yang berate nilai signifikansi lebih besar dari pada 0,05 sehinga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala Autokorelasi antar nilai variabel

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

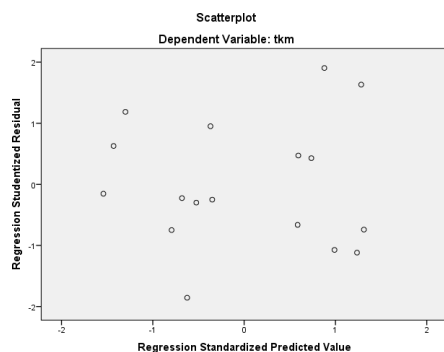
Model	Collinearity	
	Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
IPM	,690	1,450
inflasi	,590	1,696
ln_UMP	,208	4,811
TPT	,179	5,590

a Dependen Variable: kemiskinan

Sumber : Hasil Analisis SPSS, data diolah

Dalam uji ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel. Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa empat variabel independen, yaitu indeks pembangunan manusia = 1,450 , inflasi = 1,696 , upah minimum provinsi = 4,811 dan tingkat pengangguran terbuka = 5,590 maka dalam uji ini tidak terjadi multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Analisis SPSS, data diolah
Gambar 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pada gambar 4.2 dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat dikatakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

2. Analisis Linear Berganda

Dalam model regresi linear berganda dengan menyatakan adanya suatu bentuk hubungan linear diantara dua variabel atau lebih dalam variabel independen dengan variabel dependen. Dengan menggunakan analisis ini dapat membuktikan adanya hubungan yang terjadi antara variabel

independen dan variabel independen, serta untuk memprediksi nilai dari masing-masing variabel dependen dalam suatu kondisi. Kondisi yang dimaksud adalah naik turunnya masing-masing variabel independen yang terdapat dalam model regresi

$$\text{LnY} = 106,759 + 0,423X_1 - 0,043\text{ln}X_2 - 20,197X_3 - 0,172\text{ln}X_4 + E$$

1. Konstanta sebesar 106,759 memiliki arti apabila indeks pembangunan manusia, inflasi, upah minimum provinsi dan tingkat pengangguran terbuka dianggap tidak ada atau bernilai 0, maka tingkat kemiskinan senilai 106,759.
2. Nilai koefisien indeks pembangunan manusia sebesar 0,0423 artinya bahwa apabila terjadi peningkatan indeks pembangunan manusia sebesar 1% maka akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 0,0423%, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
3. Nilai koefisien inflasi sebesar -0,0431 berarti apabila terjadi peningkatan inflasi 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,0431%, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
4. Nilai koefisien upah minimum provinsi sebesar -20,197 berarti apabila terjadi peningkatan upah minimum provinsi sebesar 1% maka akan menurunkan

tingkat kemiskinan sebesar 20,197, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

5. Nilai koefisien tingkat pengangguran terbuka sebesar -0,172 berarti apabila terjadi peningkatan tingkat pengangguran terbuka sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,172%, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

3. Uji Statistik

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menerangkan variabel dependen. Melalui perhitungan regresi linier berganda terlihat dari nilai Adjusted R Square dengan nilai sebesar 0,948 atau 94% yang berarti indeks pembangunan manusia, inflasi, upah minimum provinsi, dan tingkat pengangguran terbuka mampu memberikan penjelasan tentang tingkat kemiskinan, sedangkan sebanyak 6% dijelaskan oleh variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui indeks pembangunan manusia, inflasi, upah minimum provinsi, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

- a) Berdasarkan analisis data pengujian indeks pembangunan manusia dengan $\alpha = 5\%/2$ (uji dua sisi), $df = 17-5 = 12$, nilai t tabel = 2,17881 sedangkan nilai t hitung = 2,981. Dapat disimpulkan bahwa nilai t tabel lebih kecil dari pada nilai t hitung $2,17881 < 2,981$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2002-2018.
- b) Berdasarkan analisis data pengujian inflasi $\alpha = 5\%/2$ (uji dua sisi), $df = 17-5 = 12$, nilai t tabel = 2,17881 sedangkan nilai t hitung = -0,534. Dapat disimpulkan bahwa nilai t tabel lebih besar dari pada nilai t hitung $2,17881 > 0,534$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,603 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2002-2018
- c) Berdasarkan analisis data pengujian upah minimum provinsi $\alpha = 5\%/2$ (uji dua sisi), $df = 9-5 = 4$, nilai t tabel = 2,17881 sedangkan nilai t hitung = - 8,695. Dapat disimpulkan bahwa nilai t tabel lebih besar dari pada nilai t hitung $2,17881 < 8,695$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan

antara upah minimum provinsi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2002-2018

- d) Berdasarkan analisis data pengujian tingkat pengangguran terbuka dengan $\alpha = 5\%/2$ (uji dua sisi), $df = 17-5 = 12$, nilai t tabel = 2,17881 sedangkan nilai t hitung = -0,458. Dapat disimpulkan bahwa nilai t tabel lebih besar dari pada nilai t hitung $2,17881 > 0,458$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,656 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2002-2018.

Uji F Statistik

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam persamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. F-tabel ($df_1 = k-1$, $df_2 = n-k$) sehingga ($df_1 = 4$, $df_2 = 12$) dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh F-tabel sebesar 3,26. F-hitung pada pengujian ini adalah 74,245. Dapat disimpulkan bahwa F-hitung lebih besar dari F-tabel, yaitu $74,245 > 3,26$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa indeks pembangunan manusia, inflasi, upah minimum provinsi, dan tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah

Dari hasil pengujian uji t dapat diketahui bahwa variabel indeks pembangunan manusia memiliki t hitung 2,981 dengan menggunakan analisis dua sisi diperoleh t tabel sebesar 2,17881 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistic berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2002-2018. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safuridar (2019: 40-41) menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dimana ketika indeks pembangunan manusia meningkat 1% persen maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0,358%.

Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah

Dari hasil pengujian uji t dapat diketahui bahwa variabel inflasi memiliki t hitung -0,534 dengan menggunakan analisis dua sisi diperoleh t tabel sebesar 2,17881 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistic tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2002-2018. Hasil penelitian ini

sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hambarsari dkk (2016 : 278) menyatakan bahwa hasil uji inflasi memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,333 > 0,05$

Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah

Dari hasil pengujian uji t dapat diketahui bahwa variabel upah minimum provinsi memiliki t hitung $-8,695$ dengan menggunakan analisis dua sisi diperoleh t tabel sebesar $2,17881$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistic berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2002-2018. Upah minimum provinsi memiliki hubungan signifikan yang berarti ketika upah minimum provinsi naik maka tingkat kemiskinan akan menurun, hal ini sesuai dengan teori Sukirno (2006:56) yang menyatakan apabila kita membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat di beberapa Negara berdasarkan tingkat pendapatan, maka secara sadar atau tidak sebenarnya kita telah menganggap bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh besarnya pendapatan masyarakat tersebut. Semakin meningkat tingkat upah minimum akan mengakibatkan pendapatan masyarakat meningkat sehingga kesejahteraan juga meningkat yang bertujuan pada terbebasnya

dari kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah

Dari hasil pengujian uji t dapat diketahui bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki t hitung $-0,458$ dengan menggunakan analisis dua sisi diperoleh t tabel sebesar $2,17881$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2002-2018. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Giovani (2018 : 29) penelitian ini menyatakan nilai probabilitas sebesar $0,131447$ dengan tingkat signifikansi $0,05$ yang berarti upah minimum regional memiliki pengaruh tidak signifikan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah

Dari hasil pengujian menunjukkan nilai F-hitung lebih besar dari pada F-tabel, yaitu $74,245 > 3,26$ yang berarti secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan dari indeks pembangunan manusia, inflasi, upah minimum provinsi, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Dengan menggunakan hasil ini, pemerintah dapat

mengetahui naik turunnya tingkat kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Tengah dengan melihat besarnya indeks pembangunan manusia, inflasi, upah minimum provinsi, dan tingkat pengangguran terbuka yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Analisis Penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut

1. Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa variable indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2002-2018.
2. Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa variable inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2002-2018.
3. Kenaikan upah minimum provinsi dapat secara langsung menurunkan tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah tahun 2002-2018. Hal ini ditunjukkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan tahun 2002-2018.

Dikarenakan kenaikan pendapatan akan menaikkan kesejahteraan masyarakat sehingga terbebas dari kemiskinan.

4. Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa variable tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2002-2018.
5. Secara Bersama-sama semua variabel indeks pembangunan manusia, inflasi, upah minimum provinsi, dan tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2002-2018.

Saran

1. Indeks pembangunan manusia harus tetap digencarkan dengan cara pemerataan kesehatan dan meningkatkan mutu pendidikan agar terus meningkat sehingga kualitas sumber daya manusia semakin baik agar dapat terhindar dari kemiskinan
2. Pemerintah harus menjaga inflasi dengan cara memperkuat pelaksanaan peta jalan pengendalian inflasi dan memperkuat koordinasi pemerintah pusat dan daerah dalam pengendalian inflasi agar tetap rendah sehingga inflasi yang terjadi tidak berdampak kepada tingkat kemiskinan, dikarenakan di setiap tahun inflasi selalu

berubah-ubah yang kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan

3. Pemerintah harus mengawasi perusahaan dalam pemberian upah agar tetap memberikan upah sesuai dengan upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah
4. Pemerintah harus memberikan perhatian lebih terhadap lapangan pekerjaan dengan cara meningkatkan program padat karya dan juga pelatihan keahlian khusus dan bantuan dalam UMKM baik dalam sosialisasi, perizinan maupun bantuan dana agar masyarakat dapat membuat lapangan pekerjaan sendiri yang akan menyebabkan pengangguran terbuka menurun
5. Untuk mengatasi permasalahan kemiskinan pemerintah harus berperan besar dalam menjamin peluang kerja dan memperhatikan upah yang beracuan pada kebutuhan hidup layak agar masyarakat terbebas dari kemiskinan

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik.*(2018). Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi 2010-2018. Provinsi Jawa Tengah
- Badan Pusat Statistik.* (2018). Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi 2010-2018 (metode Baru). Provinsi Jawa Tengah
- Badan Pusat Statistik.* (2018). Laju Inflasi Provinsi Jawa Tengah. Menurut Provinsi 2010-2018. Provinsi Jawa Tengah
- Badan Pusat Statistik.* (2018). Presentase Penduduk Miskin. Menurut Provinsi 2010-2018. Provinsi Jawa Tengah
- Badan Pusat Statistik.* (2018). Upah Minimum Provinsi/Regional (UMP/UMR) Tahun. Menurut Provinsi 2010-2018. Provinsi Jawa Tengah
- Badan Pusat Statistik.* (2018). Publikasi Jawa Tengah dalam Angka 2018
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Badan Penerbit Universitas Diponegoro.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25 Edisi Kesembelilan.* Semarang: Badan Penerbit-Undip.
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. Vol 7 no 1 . *Universitas Negeri Semarang*, 29.
- Jalu Aji Prakoso, F. S. (2019). Analisis Kemampuan dan Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan* , 92.

Kertonegoro, S. (2000). *Pengupahan (Wages)*. Jakarta: Yayasan Tenaga Kerja Indonesia.

Kuncoro, M. (2010). *Dasar Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: UPP Stim YKPN.

M, R. K. (2004). Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan dan Kemiskinan di Indonesia. Vol7 No 2. *Jurnal Sosiasal Ekonomi Pertanian*, 130- 156.

Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA cv.

Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama.

Sukirno, S. (2010). *Makro Ekonomi Teori Pengantar edisi ke tiga*. Jakarta: PT Raja Grasindo Perseda.

Todaro, M. P. (2006). *Pembangunan Ekonomi. Jilid 1 edisi 9*. Jakarta: Erlangga.